

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi bedah sumber menjadi sebuah praktik budaya yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar secara rutin digelar setiap bulan Desember, tepatnya pada hari Jumat *legi*. Tradisi bedah sumber sebagai kegiatan membersihkan mata air sekaligus menjadi bentuk rasa syukur petani Desa Sukosewu atas limpahan air dari Jenggolo urung-urung. Mata air Jenggolo urung-urung² terletak di bawah pohon besar dan dikenal sebagai sumber air yang tetap mengalir bahkan saat musim kemarau. Pasokan air ini berguna untuk mengairi sawah-sawah masyarakat. Sejauh ini, kehidupan dan aktivitas masyarakat Sukosewu sangat erat kaitannya dengan tradisi bedah sumber.³

Selain berfungsi membersihkan sumber, tradisi ini dilandasi kepercayaan masyarakat Desa Sukosewu bahwa tindakan yang disakralkan tersebut harus diulangi setiap tahun untuk menghindari nasib buruk. Masyarakat meyakini apabila tradisi bedah sumber tidak dilaksanakan maka masyarakat akan tertimpa nasib buruk seperti gagal panen akibat gangguan roh atau makhluk halus. Kepercayaan ini tidak lepas dari pandangan

² Jenggolo Urung-Urung merupakan nama tempat mata air yang berlokasi di Dusun Sukoreno, Desa Sukosewu, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar

³ Hasil Observasi awal terhadap prosesi ritual dalam tradisi Bedah Sumber, 5 Desember 2025

masyarakat terhadap sumber air sebagai elemen penting yang menopang kehidupan pertanian masyarakat.⁴

Kemudian kepercayaan tersebut pada dasarnya mencerminkan cara pandang masyarakat tradisional dalam memaknai hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Menurut Eleonora dan Nicola, dalam masyarakat tradisional air dipahami sebagai unsur sakral yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sehingga ritual berkaitan dengan air berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengontrol perilaku manusia agar tidak bertindak semena-mena terhadap lingkungan.⁵ Kepercayaan ini memperkuat fungsi tradisi bedah sumber tidak hanya praktik ritual, tetapi juga sebagai sarana budaya yang menanamkan nilai tanggung jawab terhadap kelestarian air.

Air tidak dipahami semata-mata sebagai unsur material, melainkan realitas teologis yang menghubungkan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Menurut Sukhendu Debbarma air dalam tradisi keagamaan dipahami sebagai kekuatan Ilahi yang memberi kehidupan dan menjaga keseimbangan kosmis sehingga air tidak diperlukan sebagai objek eksploitasi melainkan sebagai realitas sakral yang harus dihormati dan dijaga. Dalam praktik keagamaan lintas tradisi air hadir dalam ritual kelahiran, penyucian pernikahan, penyembuhan, dan kematian yang menegaskan bahwa manusia memiliki relasi simbolik dan spiritual dengan

⁴ Hasil wawancara awal pada 5 Desember 2025

⁵ Eleonora Sparano and Nicola Strizzolo, "Imaginary and Symbolic Forms of Water between Spirit and Culture," *Academicus International Scientific Journal* 30 (July 2024): 45–46, <https://doi.org/10.7336/academicus.2024.30.03>.

air. Melalui simbol air yang dilambangkan dalam kelahiran hingga dalam praktik penyembuhan berfungsi sebagai media perlindungan dan pemulihan. Sementara dalam ritual kematian dimaknai sebagai sarana transisi menuju kehidupan selanjutnya, sehingga relasi manusia dengan air tidak pernah lepas dari tanggung jawab moral terhadap alam.⁶

Sejalan dengan pendapat Muhamad Djamaluddin dkk yang menegaskan bahwa dalam perspektif agama dan budaya air berfungsi sebagai media penyucian simbol kehidupan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam Islam air digunakan dalam wudhu menegaskan pentingnya kebersihan. Dalam Kristen air dalam baptisan dimaknai sebagai penghapusan dosa dan kelahiran baru. Dalam Hindu air diposisikan dalam ritual melukat sedangkan dalam Buddha air digunakan untuk meditasi dan ritual persembahan yang mengajarkan nilai harmoni antara manusia alam dan kekuatan Ilahi.⁷ Oleh karena itu, air dipahami bukan sekedar sebagai sarana ritual melainkan sebagai simbol moral yang mengarahkan pada tanggung jawab menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan sehingga membentuk etika religius sekaligus etika ekologis.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa air memiliki peran penting dalam agama dan budaya yang sejak lama hidup dan berkembang

⁶ Sukhendu Debbarma, "Traditional Indigenous Knowledge, Culture and Religious Practices of Tripura with Special Reference Water (TWI)," *Journal of Visual and Performing Arts* 5, no. 2 (2024): 1089–1093, <https://doi.org/10.29121%2520/%2520shodhkosh.v5.i2.2024.433%25208>.

⁷ Muhamad Djamaluddin, Kartimi, and Yayan Rahtikawati, "Air dalam Perspektif Agama dan Budaya," *Journal on Education* 7, no. 2 (December 2024): 8733–8738, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7750>.

dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktik teo-ekologi, air hujan dimaknai sebagai anugerah Tuhan yang direspon melalui ritual keagamaan seperti sholawat air hujan untuk membangun kesadaran ekologis dan kemandirian air bersih di tengah krisis lingkungan.⁸ Pandangan serupa juga tampak dalam kebudayaan Hindu Bali yang menempatkan air sebagai tirta atau air suci, simbol Dewa Wisnu sebagai pemelihara kehidupan, sehingga kesakralan air melahirkan kewajiban kolektif untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan sumber air.⁹

Dalam konteks tradisi Jawa, air disakralkan melalui ritual ruwatan di Petirnaan Candi Jolotundo sebagai wujud rasa syukur atas kelimpahan sumber air sekaligus sarana pelestarian lingkungan yang mengingatkan pada siklus kehidupan.¹⁰ Keyakinan terhadap air juga hadir dalam petirnaan suci air terjun Sedudo yang ada sejak masa Majapahit dalam bentuk siraman Satu Suro atau tolak balak sebagai ungkapan rasa syukur Tuhan dan penghormatan kepada leluhur.¹¹ Bahkan pada level bahasa dan penamaan, sumber-sumber mata air di Banyuwangi menunjukkan keterjalinan erat

⁸ Siti Mariyam and A Zahid, “‘Rainwater Sholawat’: The Theo-Ecological Movement of The Jombang Community in Combating The Clean Water Crisis,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 2 (April 2023): 508–509, <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i2.2693>.

⁹ I. Nengah Muliarta, I. Wayan Suanda, and Ni Luh Suriani, “Local Wisdom of Balinese People Managing Water in Tirta (Holy Water) Concept,” *AJARCDE | Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment* 5, no. 3 (October 2021): 29–30, <https://doi.org/10.29165/ajarcde.v5i3.76>.

¹⁰ Yosi Maurin, Neni Wahyuningtyas, and I. Nyoman Ruja, “Makna Tradisi Ruwatan Petirnaan Candi Jolotundo sebagai Sarana Pelestarian Air,” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 5, no. 1 (2020): 26, <https://journal2.um.ac.id/index.php/jsph>.

¹¹ Shilvi Khusna Dilla Agatta, “Eksplorasi nilai multikulturalisme dalam tradisi tolak balak di air terjun sedudo kabupaten nganjuk,” *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 4, no. 1 (March 2022): 6–8, <https://doi.org/10.23887/jabi.v4i1.41581>.

antara ekologi, religi, dan tradisi tercermin dari pengaruh mitologi Hindu dalam kehidupan masyarakat setempat.¹²

Meskipun air kerap dimaknai sebagai sumber kehidupan yang harus dihormati, realitas menunjukkan bahwa ketersediaannya semakin terancam. Meningkatnya kebutuhan manusia tidak selalu diimbangi dengan kemampuan alam untuk memulihkan diri. Sebuah fenomena dikenal sebagai kebangkrutan air yaitu ketika eksploitasi dan pencemaran melampaui daya pulih lingkungan sehingga air yang dahulu terasa melimpah kini menjadi semakin rentan. Krisis kebangkrutan air ini telah menjalar secara global menurut laporan PBB tahun 2026 mencatat lebih dari 2 miliar penduduk dunia belum memiliki akses air minum yang aman, 3,4 miliar kekurangan sanitasi layak, dan 1,7 miliar tidak memiliki fasilitas kebersihan dasar.¹³

Kondisi serupa tak luput dialami Indonesia dengan negara kekayaan sumber daya air melimpah, namun menyimpan paradoks yang memprihatinkan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan 91,72% penduduk telah mengakses air minum layak, namun hanya 11,2% - 20% yang benar-benar aman dikonsumsi.¹⁴ Bahkan banyak sumber air rumah

¹² Oky Dhani Saputra and Millatuz Zakiyah, "Antara Ekologi, Religi, dan Tradisi: Menyigi Makna Kultural Nama Sumber Mata Air di Kabupaten Banyuwangi (Kajian Antropolinguistik)," *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 18, no. 1 (January 2025): 238–240, <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24651>.

¹³ UNESCO, *The United Nations World Water Development Report 2026: Water for All People: Equal Rights and Opportunities* (UNESCO, 2026), 16, <https://doi.org/10.54679/NXCL7067>.

¹⁴ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Persentase Rumah Tangga Yang Memiliki Akses Terhadap Sumber Air Minum Layak Menurut Provinsi, 2025*, December 16, 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODQ1IzI=/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-dan-sumber-air-minum-layak.html>.

tangga masih terkontaminasi bakteri *Escherichia coli* akibat limbah tinja. Kondisi ini semakin ironis bila dibandingkan negara-negara maju seperti Jepang dan Jerman yang justru mampu menyediakan air keran layak minum langsung bagi warganya. Krisis ini bukan hanya persoalan teknis, melainkan cerminan nyata dari lemahnya tata kelola, korupsi infrastruktur, dan rendahnya komitmen negara dalam memenuhi hak dasar atas air bersih yang layak.¹⁵

Ancaman tersebut tidak berhenti pada soal kualitas tetapi ketersediaan air secara fisik juga kian mengkhawatirkan, terutama di wilayah padat penduduknya. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memproyeksikan sebagian besar wilayah Pulau Jawa berpotensi akan mengalami kelangkaan pada tahun 2040. Sebuah ancaman yang tidak bisa diabaikan mengingat Jawa menampung lebih dari 150 juta jiwa namun hanya memiliki 4% cadangan air permukaan nasional.¹⁶ Di tengah krisis yang kian mengkhawatirkan ini, respons masyarakat terhadap persoalan air justru belum banyak dikaji. Selama ini, kajian tentang air lebih banyak menempatkannya dalam kerangka teo-ekologi, ritual keagamaan formal, penamaan sumber mata air atau tradisi ruwatan. Akibatnya, praktik

¹⁵ UNICEF Indonesia, *WASH Acts Compilation 2024: A Newsletter Compilation*, Volume XIV-XVII. (Jakarta: United Nations Children's Fund (UNICEF), 2024), <https://www.unicef.org/indonesia/what-we-do>.

¹⁶ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional and UNICEF Indonesia, *Rencana Teknokratik Peta Jalan Sanitasi Aman: Menuju Akses Aman dan Layanan Sanitasi Berkelanjutan* (Jakarta, 2023), 17, <https://www.unicef.org/indonesia/media/20856/file/Rencana%20Teknokratik%20Peta%20Jalan%20Sanitasi%20Aman>.

ekologis berbasis kearifan lokal yang berkembang di masyarakat masih jarang mendapatkan perhatian.

Salah satunya yakni tradisi bedah sumber, sebuah praktik lokal yang merawat air secara bersama-sama. Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud syukur atas kesucian air tetapi juga menunjukkan kepedulian dan kerja sama masyarakat dalam menjaganya. Namun, potensi ekologis yang terkandung dalam tradisi bedah sumber justru belum banyak dikenali. Sebagian besar masyarakat menyaksikannya hanya memahami tradisi bedah sumber sebagai acara seremonial tanpa menyadari bahwa di baliknya terdapat sistem pengetahuan lokal yang dapat berkontribusi pada pelestarian air.

Kesenjangan pemahaman inilah yang membuka ruang bagi penelitian ini mengingat adanya krisis air yang semakin mengancam. Kajian-kajian sebelumnya tentang tradisi lokal dan air cenderung berhenti pada dimensi simbolik dan ritual tanpa menelusuri jauh bagaimana sebuah tradisi berfungsi sebagai menjaga keberlanjutan sumber daya air. Akibatnya kearifan lokal semacam ini semakin terabaikan akibat modernisasi dan perubahan dalam pemanfaatan sumber daya air. Oleh karena itu, penelitian ini memandang tradisi bedah sumber sebagai praktik ekologis bersama yang mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

B. Fokus Penelitian

1. Apa makna air dalam tradisi bedah sumber di Desa Sukosewu, Gandusari?

2. Bagaimana bentuk ekoteologi dalam tradisi bedah sumber di Desa Sukosewu, Gandusari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis makna air dalam tradisi bedah sumber di Desa Sukosewu, Gandusari.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk ekoteologi dalam tradisi bedah sumber di Desa Sukosewu, Gandusari.